

## ABSTRAK

**Nugroho, Joko. 2006. Proses dan Fungsi Ritual Tirakatan di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kota Kediri Propinsi Jawa Timur: Sebuah Kajian Folklor. Skripsi Strata I (S-I). Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.**

Penelitian ini membahas tentang Proses dan Fungsi Ritual Tirakatan di Petilasan Sri Aji Jayabaya, Desa Menang, Kota Kediri, Propinsi Jawa Timur: Sebuah Kajian Folklor. Judul ini dipilih karena ketertarikan penulis terhadap peziarah yang datang untuk meminta berkah di Petilasan Sri Aji Jayabaya, bahkan ada yang tinggal hingga bertahun-tahun tanpa mendirikan rumah.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan konteks sejarah dan budaya Kota Kediri, (2) mendeskripsikan proses ritual tirakatan Jumat Legi dan Selasa Kliwon di Petilasan Sri Aji Jayabaya, Desa Menang, Kota Kediri, (3) mendeskripsikan proses ritual tirakatan malam 1 Suro atau Muhharam di Petilasan Sri Aji Jayabaya, Desa Menang, Kota Kediri, serta (4) melacak dan menjelaskan fungsi proses ritual tirakatan di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang, Kota Kediri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan folklor sebagai pendekatan utama, sedangkan pendekatan analisis sastra, deskriptif historis, dan, etnografi sebagai pendekatan tambahan. Kerangka teori yang digunakan sebagai bahan referensi adalah teori proses ritual dan upacara keagamaan, serta fungsi-fungsi proses ritual. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: teknik studi pustaka, teknik observasi, teknik wawancara, serta teknik perekaman dan pengarsipan. Nara sumber dalam penelitian ini adalah juru kunci dan peziarah. Tempat penelitian adalah Petilasan Sri Aji Jayabaya.

Hasil penelitian mengenai proses dan fungsi ritual ini menunjukkan bahwa (1) keberadaan Petilasan Sri Aji Jayabaya ini didukung sejarah raja Jayabaya yang memerintah kerajaan Kadiri (Kediri) antara tahun 1135 M. hingga tahun 1157 M.. (2) proses ritual tirakatan Jumat Legi dan Selasa Kliwon di Petilasan Sri Aji Jayabaya memang sudah mengalami beberapa pergeseran, namun tidak mengurangi tingkat kesakralannya, (3) proses ritual peringatan tanggal 1 Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya yang diprakarsai oleh Yayasan Hondodento pada akhirnya diyakini sebagai tradisi ritual masyarakat setempat, dan (4) Petilasan Sri Aji Jayabaya memiliki empat fungsi, yaitu: (i) fungsi spiritual dalam membina hubungan baik antara peziarah dengan Tuhan melalui perantara Sri Aji Jayabaya, (ii) fungsi sosial sebagai proses interaksi sosial di antara peziarah dan kontrol sosial bagi masyarakat Desa Menang, (iii) fungsi ekonomis, dengan dibukanya Petilasan Sri Aji Jayabaya sebagai tempat wisata ziarah ternyata berakibat pada penambahan pendapatan masyarakat Desa Menang, dan pedagang lain yang berjualan di sana, (iv) fungsi politik untuk mendapatkan simpati masyarakat luas (v) fungsi kultural selalu melekat pada kategori-kategori fungsi yang lain, yaitu: fungsi spiritual, sosiologis, ekonomis, dan politis.

## ABSTRACT

**Nugroho, Joko. 2006. Ritual Process and Function of *Tirakatan* in Petilasan *Sri Aji Jayabaya* in Menang Village, Kediri City, East java: A Folklor Study. Skripsi Strata I (S-I). Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.**

This study discusses about the ritual process and function of *Tirakatan* of Petilasan *Sri Aji Jayabaya*, Menang Village, Kediri City, East Java: A Folklore Study. This topic is chosen because (1) the special study about this ritual has never been done before. (2) Folklore studies in Indonesia in recent days are still limited.

The aims of this study are (1) to describe historical and cultural context of Kediri region, (2) to describe ritual processes of *Tirakatan Jumat Legi* and *Selasa Kliwon* at Petilasan *Sri Aji Jayabaya*, Menang, Kediri, East Java, (3) to describe ritual process of *Tirakatan malam 1 Suro* at that place, and (4) teaching and explaining the ritual process function of *Tirakatan* at that place.

This Study use folklore approach as the main approach besides literature analysis, descriptive historical approach, and ethnography. The theoretical frameworks for this study are theories of ritual process, religious ritual, and functions of ritual process. This study uses the method of library research, observation, interview, and data recording. The informants are the key-keeper and the pilgrims. This study took place at the *Petilasan Sri Aji Jayabaya*.

This study arrived at some conclusions as follows (1) the *Petilasan Sri Aji Jayabaya* existence supported by the history of King Jayabaya that ruled Kadiri (Kediri) Kingdom between 1135 -1157 AD. (2) the ritual process have been modified, but it does not decrease the sacral value of the ceremony. (3) the ritual process of *1 Suro* at the *Petilasan Sri Aji Jayabaya* that pioneered by *Yayasan Hondodento* is recently believed as ritual tradition of the people of the community. (4) Petilasan Sri Aji Jayabaya has four main functions. (i) spirirtual function as the relation between the pilgrims and God, (ii) social function as social interaction process between the pilgrims and social control for the people of Menang Village (iii) Petilasan Sri Aji Jayabaya, as tourism object, is actually increasing gave economical benefit for the people of Menang Village and the traders, (iv) political function to get sympathy from major people, (v) the cultural function has always been attached to other categories of function, such as: spiritual function, social function, economic function, and political function.